E-ISSN: 3031-0458

Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory

EDUKASI PERTEMANAN SEHAT SEBAGAI UPAYA MENGURANGI PERILAKU BULLYING PADA ANAK DI DUSUN PAPAGARAN, DESA PATIKALAIN

Fauziah Hayati[1], Naziah[2], Riskia Amalia[3], Asriannor[4], Muhammad Saoud Ramadhan[6], Muhammad fikria ilham[7], Nadia Aisyah[8], M. Sahbana[9], Aulia Azijah[10], Nur Bahzah[11], Nida Hamidah[12], Putri Rahmadayanti[13], Raudatul Jannah[14]

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

E-mail: : fauziahhayatikerjasama@gmail.com

Received 03-10-2026| Revised form 20-10-2026 | Accepted 12-11-2026

Abstract

Bullying among children is often overlooked in remote areas. This article reports a community service program (Kuliah Kerja Nyata, KKN) of UIN Antasari Banjarmasin in Papagaran Hamlet, Patikalain Village, focusing on healthy friendship education to reduce bullying behaviour among children. The issue emerged from initial findings: children's quarrels that frequently escalated into conflicts between parents, mutual teasing regarded as normal, a shortage of teachers, and limited learning facilities. The program ran for one month using Participatory Action Research (PAR), comprising observation and interviews, activity planning together with the teacher and the neighbourhood head, and an educational action consisting of a video screening and an anti-bullying drawing competition attended by 23 students. The results show an increased recognition of bullying among children, as they began to understand that teasing and harsh words hurt their friends, and the teacher's willingness to repeat similar activities in regular lessons. Because the activity was held only once and focused on students, the changes found remain preliminary. Bullying prevention in remote communities should be continued through teacher support and the involvement of parents and community figures.

Keywords: *healthy friendship, bullying, children, participatory action research, Papagaran*

Abstrak

Perundungan (*bullying*) pada anak masih menjadi persoalan yang kerap luput dari perhatian di wilayah terpencil. Artikel ini memaparkan pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Antasari Banjarmasin di Dusun Papagaran, Desa Patikalain, dengan fokus pada edukasi pertemanan sehat untuk mengurangi perilaku perundungan pada anak. Isu ini muncul dari temuan awal berupa pertengkaran anak yang kerap melebar menjadi konflik antarorang tua, kebiasaan saling mengejek yang dianggap lumrah, keterbatasan tenaga pengajar, serta minimnya sarana belajar. Pengabdian dilaksanakan selama satu bulan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi observasi dan wawancara, perencanaan kegiatan bersama guru dan ketua RT, serta aksi edukasi berupa penayangan video dan lomba menggambar bertema stop bullying yang diikuti 23 siswa. Hasil menunjukkan meningkatnya pengenalan anak terhadap perundungan, yaitu anak mulai memahami bahwa mengejek dan berkata kasar menyakiti teman, serta kesediaan guru mengulang kegiatan serupa dalam pembelajaran rutin. Karena kegiatan hanya dilaksanakan satu kali dan difokuskan pada siswa, perubahan yang ditemukan masih bersifat awal. Pencegahan perundungan di komunitas terpencil perlu dilanjutkan dengan pendampingan guru serta pelibatan orang tua dan tokoh dusun.

Kata kunci: pertemanan sehat, perundungan, anak, *participatory action research*, Papagaran

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

PENDAHULUAN

Dusun Papagaran, Desa Patikalain, di wilayah Barabai, Kalimantan Selatan, merupakan komunitas yang berada jauh dari pusat layanan. Jaringan telepon seluler dan internet tidak tersedia, sedangkan aliran listrik sudah ada. Berdasarkan data dusun yang diperoleh dari kepala dusun, terdapat 21 kepala keluarga dengan 74 jiwa. Warganya beragam keyakinan, yakni penganut Kaharingan, Islam, dan Kristen yang hidup berdampingan. Mata pencaharian utama warga adalah bekerja di hutan dan ladang. Menurut keterangan warga, banyak orang tua berangkat pagi dan tiba di rumah sore dalam keadaan lelah sehingga tidak sempat memperhatikan anak secara intens.

Gambaran pendidikan di dusun ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah sekolahnya. Seorang warga, Ibu Marlin, menuturkan bahwa pada tahun 2014 sekolah di Dusun Papagaran direncanakan menyelenggarakan enam kelas sebagai sekolah cabang yang mandiri. Rencana itu tidak terwujud karena pengurusnya meninggal dunia, sehingga hanya tiga kelas yang berjalan. Setelah menyelesaikan kelas 3, anak-anak turun ke sekolah induk di Cabai untuk melanjutkan hingga kelas 6. Sekolah yang dahulu bernama SD Papagaran itu dicabut statusnya oleh dinas pendidikan pada tahun 2026 dan dikembalikan ke sekolah induk karena tidak pernah berlanjut hingga kelas 6. Tidak semua anak Papagaran bersekolah di dusun sendiri; sebagian langsung turun ke Cabai sejak awal.

Selama sekolah cabang beroperasi, proses belajar bergantung pada sangat sedikit tenaga pengajar. Menurut narasumber, seorang guru mengajar sendiri sejak awal dan merangkap hampir seluruh mata pelajaran, sementara guru dari sekolah induk yang sempat hendak mengajar tidak pernah rutin naik ke dusun. Kegiatan belajar aktif pada Senin hingga Kamis, sedangkan Jumat dan Sabtu diliburkan. Pembelajaran berjalan tanpa jadwal tetap dan mengikuti suasana hati serta keinginan anak, sehingga mata pelajaran seperti IPS jarang tersentuh. Buku pelajaran tidak tersedia pada masa awal, jaringan internet tidak ada untuk mencari bahan ajar, dan guru harus mengunduh materi ketika turun ke Cabai. Hingga kini, perlengkapan sederhana seperti spidol pun jarang diberikan. Ulangan dilaksanakan di Cabai; dahulu soal dibagikan oleh kecamatan, sedangkan sejak 2024 soal datang langsung dari sekolah induk. Pelajaran agama diberikan sesuai keyakinan yang ada, termasuk Hindu dan Islam, ditambah pelajaran bahasa Arab.

Dalam kondisi demikian, persoalan perilaku anak mudah luput dari penanganan. Narasumber menuturkan bahwa pertengkaran antaranak di sekolah sering berkembang menjadi pertentangan antarorang tua. Pada tahun 2024 pernah terjadi ketegangan yang membuat orang tua dari dua pihak membawa senjata tajam, meskipun anak-anak mereka sendiri justru cepat berdamai. Persoalan ini sempat dibawa ke rapat tingkat RT. Guru merasa belum siap secara mental menghadapi orang tua yang keras, sehingga tidak berani

menegur secara langsung dan kadang meminta bantuan tokoh adat atau sesepuh dusun sebagai perantara. Saling mengejek dan berkata kasar di antara anak dipandang lumrah; selama tidak sampai melukai, orang dewasa cenderung membiarkannya. Narasumber juga menyebut bahwa anak yang kesulitan mengikuti pelajaran cenderung merundung temannya, dan bahwa sebagian anak diasuh dengan keras atau sebaliknya dibiarkan bebas.

Rangkaian kondisi tersebut mengarah pada isu perundungan (*bullying*) pada anak. Perundungan mencakup kekerasan fisik, verbal, sosial, bahkan siber, dan dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis dan akademik anak (Anwar et al., 2025). Ciri yang paling sering ditemukan pada anak sekolah dasar adalah pelaku maupun korban tidak menyadari bahwa perilaku mereka termasuk perundungan, karena ejekan dianggap guyonan biasa (Wijianto et al., 2023). Hal yang sama tampak di Papagaran: ejekan dianggap lumrah, pertengkaran anak diperbesar oleh orang dewasa, dan tidak ada orang dewasa yang konsisten menegakkan aturan di kelas. Wijianto et al. (2023) juga mencatat bahwa rasio guru yang sangat kecil terhadap jumlah siswa membuat pengawasan dan pencegahan perundungan tidak maksimal, kondisi yang di Papagaran bahkan lebih ekstrem karena hanya seorang guru yang menangani seluruh kelas.

Dalam pandangan Islam, ejekan dan celaan terhadap sesama bukanlah perkara sepele. Al-Qur'an melarang perilaku tersebut dalam sejumlah ayat. Larangan mengolok-olok dan memanggil dengan gelar yang buruk ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 sebagai berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

> *Artinya:* Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok. Janganlah pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk setelah beriman. Barang siapa tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim (Kementerian Agama RI, 2019).

Ancaman bagi pengumpat dan pencela dinyatakan dalam Q.S. Al-Humazah [104]: 1.

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ

> *Artinya:* Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela (Kementerian Agama RI, 2019).

Adapun larangan menyakiti orang mukmin tanpa kesalahan ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 58.

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: Orang-orang yang menyakiti kaum mukminin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, sungguh telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (Kementerian Agama RI, 2019).

Kajian tafsir menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah sama-sama memandang perundungan dalam bentuk apa pun sebagai perbuatan yang dilarang (Murtadho et al., 2024). Q.S. Al-Hujurat ayat 11 juga dipandang sebagai landasan nilai dalam pendidikan karakter untuk mencegah perundungan pada siswa sekolah dasar (Mukmin et al., 2025). Larangan-larangan ini berhubungan langsung dengan kebiasaan di Papagaran, ketika saling mengejek dan berkata kasar dianggap lumrah selama tidak sampai melukai. Bagi mahasiswa KKN UIN Antasari, ayat-ayat tersebut menjadi landasan nilai dalam mendampingi anak, dengan tetap menghormati warga dusun yang menganut keyakinan beragam.

Kondisi ideal yang diharapkan dapat dirumuskan dari literatur pengabdian, regulasi, dan nilai ajaran agama. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 menghendaki anak terlindungi dari kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Literatur menggambarkan kondisi ideal itu sebagai lingkungan yang aman dan ramah anak, tempat anak mampu membedakan bercanda dari perundungan, berani melapor kepada orang dewasa yang dipercaya, dan saling membela (Anwar et al., 2025); guru memiliki keterampilan mengelola kelas dan menyelesaikan konflik secara dialogis; orang tua berkomunikasi hangat dengan anak dan tidak menyelesaikan perselisihan dengan kekerasan (Anwar et al., 2025; Wijianto et al., 2023); serta sekolah, keluarga, dan komunitas bekerja sama (Mardiyah et al., 2023). Dari sisi nilai, kondisi ideal tersebut sejalan dengan larangan mengolok-olok dan menyakiti sesama dalam ayat-ayat di atas. Kesenjangan antara kondisi nyata di Papagaran dan kondisi ideal inilah yang menjadi fokus pengabdian.

Berbagai pengabdian yang pernah dilakukan memberi gambaran solusi yang dapat ditempuh. Edukasi kepada anak melalui penyuluhan tatap muka, poster, leaflet, mini kuis, dan video terbukti meningkatkan pengetahuan anak tentang perundungan (Mita et al., 2023; Wijianto et al., 2023), termasuk di Banjarmasin pada tingkat madrasah ibtidaiyah (Anggeriyane et al., 2024). Pendekatan yang lebih menyeluruh melibatkan guru dan orang tua melalui lokakarya serta diskusi kelompok terarah, ditambah permainan peran untuk membedakan bercanda dari perundungan (Anwar et al., 2025). Edukasi kepada ibu juga dilaporkan berguna untuk mencegah kekerasan fisik pada anak sekolah dasar (Mardiyah et al., 2023). Dalam konteks Papagaran, solusi-solusi tersebut perlu disesuaikan agar tetap

dapat dilaksanakan tanpa internet, mudah ditiru guru yang mengajar sendirian, dan tidak menyudutkan orang tua.

Berdasarkan hal itu, mahasiswa KKN UIN Antasari Banjarmasin bersama guru dan ketua RT merancang satu kegiatan edukasi pertemanan sehat bagi siswa yang dikemas secara sederhana, yaitu penayangan video tentang perundungan dan lomba menggambar bertema stop bullying. Pilihan ini didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, anak lebih mudah memahami pesan melalui gambar dan cerita daripada penjelasan lisan. Kedua, video dapat diunduh lebih dahulu di tempat yang memiliki jaringan sehingga kegiatan tetap berjalan di dusun tanpa internet. Ketiga, kegiatan hanya memerlukan video, proyektor, kertas, dan alat gambar sehingga mudah diulang oleh guru. Upaya ini sejalan dengan paradigma Kemitraan Universitas-Masyarakat dalam Pedoman KKN UIN Antasari Banjarmasin tahun 2023, yaitu pengabdian yang tidak menggurui dan memanfaatkan aset yang sudah ada, seperti guru, tokoh adat, dan kedekatan antarwarga.

Dengan demikian, tujuan pendampingan ini adalah (1) memetakan bentuk dan penyebab perilaku perundungan pada anak di Dusun Papagaran; (2) meningkatkan pengenalan anak tentang perundungan dan pertemanan yang sehat melalui penayangan video dan lomba menggambar; dan (3) mengetahui respons guru serta peluang keberlanjutan kegiatan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan warga sebagai pelaku perubahan, bukan sekadar objek kegiatan, dan bergerak dalam siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang berulang (Kahsoh & Nur, 2024). Sejalan dengan pendekatan berbasis aset, mahasiswa memulai dari kekuatan yang dimiliki dusun, yaitu tokoh yang dihormati, kebiasaan gotong royong, dan antusiasme anak-anak, sebelum membicarakan masalah.

Tahapan kegiatan mengikuti lima langkah yang diringkas pada Gambar 1. Pertama, penemuan isu dilakukan melalui observasi kehidupan harian dusun dan wawancara dengan warga, guru, dan tokoh dusun. Kedua, perencanaan aksi dilakukan bersama guru dan ketua RT untuk menyepakati bentuk dan waktu kegiatan. Ketiga, pengorganisasian dilakukan dengan membagi peran di antara mahasiswa KKN UIN Antasari, yaitu divisi acara memimpin kegiatan sedangkan anggota lain menjadi fasilitator dan pencatat, serta berkoordinasi dengan ketua RT agar kegiatan memperoleh dukungan warga. Keempat, aksi partisipatoris berupa kegiatan edukasi pertemanan sehat bagi anak. Kelima, refleksi dan evaluasi dilakukan melalui pengamatan keterlibatan anak, hasil gambar, dan diskusi dengan guru untuk menilai perubahan dan merumuskan tindak lanjut.



Gambar 1. Tahapan pengabdian berbasis PAR di Dusun Papagaran

Pihak yang terlibat dan bentuk keterlibatannya dirangkum pada Tabel 1. Kemitraan dibangun secara setara: anak menjadi peserta utama, sedangkan guru, orang tua, dan tokoh dusun berperan sebagai pemberi informasi dan mitra perencanaan. Pada tahap aksi, orang tua dan tokoh masyarakat belum dilibatkan secara langsung.

Tabel 1. Pihak yang terlibat dan bentuk keterlibatan

Pihak	Bentuk keterlibatan
Anak-anak dusun	Peserta utama kegiatan edukasi dan peserta lomba menggambar
Guru setempat	Narasumber kondisi pembelajaran, mitra dalam menentukan kegiatan, dan pihak yang dapat melanjutkan kegiatan di kelas
Orang tua dan warga	Narasumber wawancara tentang pola asuh dan kondisi dusun
Ketua RT, kepala dusun, dan tokoh adat	Pemberi izin, penghubung dengan warga, dan mitra dalam merencanakan kegiatan
Mahasiswa KKN UIN Antasari (12 orang) dan DPL	Fasilitator, pencatat, dan pendamping proses; divisi acara memimpin kegiatan; DPL membimbing perencanaan dan evaluasi

Pengabdian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada 03 Oktober sampai 03 November 2026, di Dusun Papagaran, Desa Patikalain. Pengumpulan data memakai observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Perubahan yang terjadi diamati secara kualitatif melalui keterlibatan anak selama kegiatan dan hasil gambar mereka, tanpa pengukuran berupa angka. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif

dengan menelaah pola temuan dan memeriksa kesesuaiannya melalui diskusi dengan guru.

Instrumen yang digunakan bersifat sederhana dan dapat dibuat tanpa jaringan internet. Pedoman wawancara memuat pertanyaan tentang riwayat sekolah, kebiasaan belajar, bentuk pertengkaran anak yang pernah terjadi, cara orang dewasa menanggapinya, dan harapan warga terhadap pendidikan anak. Lembar observasi dipakai untuk mencatat perilaku anak saat bermain dan belajar, termasuk bahasa yang digunakan dan cara mereka menyelesaikan selisih paham. Catatan harian kegiatan, sebagaimana diwajibkan Pedoman KKN, dimanfaatkan sebagai bahan mentah yang kemudian dirangkum menjadi temuan. Seluruh informasi dari warga dicatat dalam bahasa yang mereka gunakan lalu diterjemahkan ke bahasa Indonesia baku untuk keperluan penulisan.

Keabsahan temuan dijaga dengan triangulasi, yaitu membandingkan keterangan dari beberapa sumber dan beberapa teknik. Misalnya, keterangan seorang warga tentang keras atau lemahnya pengawasan orang tua dicocokkan dengan hasil pengamatan langsung di tempat bermain anak dan dengan penuturan guru. Bila terdapat perbedaan, mahasiswa menanyakannya kembali kepada guru atau tokoh dusun sehingga warga dapat mengoreksi tafsiran mahasiswa. Cara ini sejalan dengan semangat PAR yang menempatkan warga sebagai pemilik pengetahuan tentang dusunnya sendiri.

Mengingat topik ini sensitif, mahasiswa KKN UIN Antasari menerapkan beberapa prinsip etika. Izin diperoleh dari kepala dusun dan guru sebelum kegiatan dimulai. Identitas anak tidak dicantumkan, dan keterangan orang dewasa mengenai konflik disajikan tanpa menyebut nama pihak yang bersengketa. Kegiatan diarahkan untuk membangun pemahaman bersama, bukan menyalahkan keluarga atau individu tertentu, sesuai ketentuan Pedoman KKN agar mahasiswa tidak mengangkat tema yang membahayakan keharmonisan warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan Awal dari Observasi dan Wawancara

Proses pendampingan di Dusun Papagaran berlangsung dinamis dan melibatkan mahasiswa KKN UIN Antasari, guru, tokoh dusun, orang tua, serta anak-anak. Pada tahap awal, mahasiswa KKN UIN Antasari melakukan observasi dan wawancara selama minggu pertama. Dari kegiatan tersebut ditemukan tiga kelompok persoalan yang saling berkaitan.

Kelompok pertama adalah persoalan perilaku anak. Anak-anak terbiasa saling mengejek dan berkata kasar, dan kebiasaan ini diterima sebagai bagian dari pergaulan. Perselisihan kecil, seperti berebut mainan atau bertengkar saat bermain, dapat berujung

pada adu fisik. Menurut guru setempat, anak-anak sebenarnya cepat berbaikan, tetapi orang dewasa di sekitarnya justru memperpanjang masalah.

Kelompok kedua adalah persoalan pola asuh dan respons orang dewasa. Narasumber menuturkan bahwa sebagian orang tua bersikap keras terhadap anak, sedangkan sebagian lainnya membiarkan anak bebas karena kelelahan sepulang bekerja di hutan atau ladang. Ketika anak bertengkar, sebagian orang tua langsung ikut campur dengan cara yang keras. Pada tahun 2024, bahkan ada orang tua yang membawa senjata tajam. Guru merasa tertekan secara mental menghadapi situasi tersebut sehingga memilih meminta bantuan sesepuh dusun. Kehadiran guru senior di dusun membuat orang tua lebih segan bertindak keras, tetapi ketika guru tersebut tidak ada, situasi menjadi sulit dikendalikan.

Kelompok ketiga adalah keterbatasan sistem pembelajaran. Satu guru menangani beberapa kelas dan hampir semua mata pelajaran tanpa jadwal baku, dengan buku dan alat tulis yang minim serta tanpa akses internet. Anak yang tidak mampu mengikuti pelajaran dan tidak menemukan kegiatan yang bermakna cenderung mencari perhatian dengan mengganggu teman. Guru menuturkan bahwa anak sulit diatur karena kadang menolak belajar sesuai materi yang direncanakan. Guru juga merasa upah dan dukungan yang diterimanya belum sebanding dengan beban yang dipikul, serta berharap pemerintah daerah mengirimkan tenaga pengajar tambahan. Seluruh temuan ini dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan temuan awal dan implikasinya bagi aksi

Aspek	Temuan lapangan	Implikasi bagi aksi
Perilaku anak	Saling mengejek dianggap lumrah; pertengkaran dapat berujung adu fisik	Edukasi tentang ejekan yang menyakiti dan cara berteman yang sehat
Respons orang dewasa	Konflik anak sering melebar menjadi konflik orang tua; guru enggan menegur	Menyampaikan edukasi kepada anak dan melibatkan guru sebagai pendamping
Pola asuh	Sebagian keras, sebagian membiarkan; orang tua lelah sepulang bekerja	Edukasi difokuskan pada anak; kondisi pola asuh dicatat sebagai bahan rekomendasi

Aspek	Temuan lapangan	Implikasi bagi aksi
Sistem belajar	Satu guru, tanpa jadwal baku, minim buku dan alat, tanpa internet	Bahan edukasi sederhana, tanpa internet, dan mudah ditiru guru

Dinamika Proses Pendampingan

Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa KKN UIN Antasari bersama guru dan ketua RT menyepakati satu kegiatan edukasi pertemanan sehat yang dilaksanakan pada hari Sabtu pada jam sekolah. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa dan dikemas sederhana melalui penayangan video serta lomba menggambar bertema stop bullying, agar anak tidak merasa digurui. Karena dusun belum memiliki akses internet, mahasiswa mengunduh video edukasi di tempat lain yang memiliki jaringan sebelum berangkat ke dusun. Video tersebut kemudian ditayangkan melalui proyektor sehingga kegiatan tetap dapat berjalan tanpa sambungan internet. Pelaksanaan kegiatan dipimpin oleh divisi acara, sedangkan mahasiswa lainnya berperan sebagai fasilitator dan pencatat.

Kegiatan dilaksanakan dalam satu pertemuan yang terdiri atas tiga tahap, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3. Tahap-tahap tersebut disusun secara berurutan, mulai dari pembukaan dan perkenalan, penayangan video tentang perilaku yang menyakiti teman, hingga lomba menggambar sebagai sarana anak mengungkapkan pemahamannya.

Tabel 3. Tahapan kegiatan edukasi pertemanan sehat

Tahap	Tema	Bentuk dan isi kegiatan
1	Perkenalan dan pembukaan	Perkenalan mahasiswa dengan anak-anak; penjelasan singkat tentang tujuan kegiatan
2	Kata-kata yang melukai	Penayangan video tentang ejekan, perundungan, dan dampaknya melalui proyektor
3	Stop bullying	Lomba menggambar bertema stop bullying; anak mengungkapkan pemahamannya tentang pertemanan yang sehat melalui gambar

Kegiatan edukasi ini dihadiri 23 anak yang terdiri atas siswa kelas 1 sampai kelas 5 dengan rentang usia 6 sampai 15 tahun. Pada tahap pertama, anak-anak tampak malu dan

berkelompok menurut kedekatan keluarga. Setelah kegiatan dimulai, suasana mencair dan anak-anak mulai berani berinteraksi dengan mahasiswa.

Pada tahap kedua, mahasiswa menayangkan video tentang perundungan (*bullying*) dan dampaknya bagi korban. Anak-anak menyimak tayangan tersebut melalui proyektor. Penggunaan video dipilih karena anak lebih mudah memahami pesan melalui gambar dan cerita daripada penjelasan lisan. Selain itu, cara ini mudah diulang oleh guru tanpa memerlukan peralatan khusus.

Tahap ketiga berupa lomba menggambar bertema stop bullying. Melalui gambar, anak-anak mengungkapkan pemahamannya tentang perilaku yang menyakiti teman serta sikap yang seharusnya ditunjukkan kepada sesama. Lomba dipilih karena anak-anak lebih terlibat pada kegiatan yang melibatkan gambar dan suasana yang menyenangkan daripada pada kegiatan yang mengharuskan mereka duduk mendengarkan.

Selain kegiatan bersama siswa, mahasiswa berdiskusi dengan guru SD dan seorang guru TK yang juga wali murid. Guru SD menjelaskan kondisi pergaulan anak dan situasi pembelajaran di dusun, sedangkan guru TK menambahkan gambaran lingkungan dari sudut pandang guru sekaligus wali murid. Penjelasan keduanya membantu mahasiswa memahami konteks yang dihadapi anak-anak sehari-hari.

Selama pendampingan, mahasiswa menghadapi beberapa kendala. Ketiadaan akses internet di dusun membuat video tidak dapat diunduh atau diputar secara langsung sehingga harus disiapkan terlebih dahulu di tempat yang memiliki jaringan. Karena kegiatan hanya dilaksanakan satu kali, mahasiswa juga harus mengatur waktu setiap tahap dengan cermat. Selain itu, kegiatan dilaksanakan pada jam sekolah dan difokuskan pada siswa sehingga orang tua belum terlibat secara langsung.

Respons Peserta dan Pihak Terkait

Guru memberikan respons yang positif terhadap kegiatan ini. Menurut guru, kegiatan yang dibawa mahasiswa KKN UIN Antasari mudah diterapkan kembali karena hanya memerlukan video, proyektor, serta kertas dan alat gambar. Guru juga menyampaikan bahwa selama ini ia kesulitan menyiapkan kegiatan karena tidak memiliki jadwal baku dan bahan ajar. Contoh kegiatan yang terstruktur membantunya memikirkan pola pembelajaran yang lebih teratur. Dalam diskusi, guru menyampaikan kebutuhan akan pelatihan singkat tentang penanganan konflik anak dan cara berkomunikasi dengan orang tua yang bersikap keras. Kebutuhan ini dicatat sebagai bahan rekomendasi tindak lanjut.

Antusiasme anak terlihat dari kehadiran dan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Anak-anak tampak lebih aktif pada tayangan video dan lomba menggambar daripada pada bagian yang mengharuskan mereka duduk mendengarkan. Hal ini menegaskan pentingnya menyesuaikan metode dengan karakter anak, terlebih anak yang terbiasa belajar tanpa jadwal tetap dan cenderung cepat bosan.

Perubahan yang Ditemukan

Karena kegiatan hanya dilaksanakan satu kali dan difokuskan pada siswa, perubahan yang ditemukan masih berada pada tahap awal. Perubahan yang paling tampak adalah meningkatnya pengenalan anak terhadap perundungan. Melalui video dan lomba menggambar, anak-anak mulai mengenal bahwa mengejek dan berkata kasar merupakan perbuatan yang menyakiti teman. Perubahan ini diamati dari keterlibatan dan hasil gambar anak, bukan dari pengukuran berupa angka. Perubahan juga tampak pada guru. Guru menyatakan akan menggunakan video dan kegiatan menggambar yang serupa dalam pembelajaran rutin. Di sisi lain, pranata baru maupun pemimpin lokal (*local leader*) belum ditemukan karena kegiatan tidak melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat secara langsung.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi pertemanan sehat ini telah memberikan pengetahuan awal kepada anak tentang bahaya perundungan dan pentingnya berteman dengan baik. Sejauh mana pesan tersebut diterapkan dalam keseharian kembali kepada anak-anak sendiri dengan dukungan guru di sekolah. Karena kegiatan hanya dilaksanakan satu kali dan tidak disertai pengukuran berupa angka, perubahan tersebut merupakan tanda awal dan perlu dikuatkan melalui pendampingan berkelanjutan oleh guru.

Pembahasan

Perilaku Perundungan Anak dan Kondisi Lingkungan di Papagaran

Temuan awal menunjukkan bahwa saling mengejek dan berkata kasar diterima sebagai bagian dari pergaulan anak di Dusun Papagaran, dan bahwa perselisihan kecil dapat berujung pada adu fisik. Pola ini sejalan dengan temuan Wijianto et al. (2023) bahwa pelaku maupun korban pada anak sekolah dasar sering tidak menyadari perilakunya termasuk perundungan karena ejekan dianggap guyonan biasa. Dengan demikian, persoalan utama di Papagaran tidak semata-mata terletak pada niat anak untuk menyakiti, tetapi pada belum dikenalinya batas antara bercanda dan menyakiti teman.

Dari sisi nilai keagamaan, kebiasaan saling mengejek dan memanggil teman dengan sebutan buruk yang dianggap lumrah tersebut berseberangan dengan larangan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, yang mengingatkan bahwa orang yang diolok-olok boleh jadi lebih baik daripada yang mengolok-olok (Kementerian Agama RI, 2019). Peringatan Q.S. Al-Humazah ayat 1 tentang pengumpat dan pencela serta Q.S. Al-Ahzab ayat 58 tentang perbuatan menyakiti orang mukmin tanpa kesalahan menambah penegasan bahwa kata-kata yang melukai memiliki konsekuensi moral. Hal ini sejalan dengan kajian Murtadho et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa berbagai bentuk perundungan, seperti mengolok-olok, mengejek, dan memberi gelar buruk, dilarang dalam Al-Qur'an. Mukmin et al. (2025) juga menempatkan nilai saling menghargai dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 sebagai dasar

pendidikan karakter untuk mencegah perundungan di sekolah dasar. Dalam kerangka ini, pengenalan anak bahwa mengejek dan berkata kasar menyakiti teman dapat dibaca sebagai langkah awal menanamkan nilai tersebut, yang tetap memerlukan penguatan berkelanjutan dari guru dan orang tua.

Temuan lain memperlihatkan bahwa anak-anak sebenarnya cepat berbaikan, sedangkan orang dewasa di sekitarnya justru memperpanjang masalah hingga konflik anak melebar menjadi konflik antarorang tua. Anwar et al. (2025) melaporkan bahwa banyak kasus perundungan bermula dari pola asuh yang permisif atau otoriter serta minimnya waktu orang tua untuk berdialog dengan anak. Kondisi serupa terlihat di Papagaran, ketika sebagian orang tua bersikap keras dan sebagian lain membiarkan anak karena kelelahan sepulang bekerja di hutan atau ladang. Anak belajar dari apa yang dilihatnya di lingkungan; ketika perselisihan diselesaikan dengan cara keras, cara itulah yang mudah ditiru. Oleh karena itu, perundungan di Papagaran lebih tepat dipahami sebagai persoalan lingkungan, bukan persoalan anak semata.

Keterbatasan sistem pembelajaran turut memperkuat kerentanan tersebut. Di Papagaran, satu guru menangani beberapa kelas dan hampir semua mata pelajaran tanpa jadwal baku, buku, dan akses internet. Wijianto et al. (2023) mencatat bahwa rasio guru yang sangat kecil terhadap jumlah siswa membuat pengawasan dan pencegahan perundungan tidak maksimal. Menurut guru setempat, anak yang tidak mampu mengikuti pelajaran cenderung mengganggu temannya. Hubungan ini baru berasal dari penuturan guru dan belum diuji secara sistematis, sehingga perlu dibaca sebagai petunjuk awal, bukan kesimpulan yang pasti.

Video dan Lomba Menggambar sebagai Media Edukasi Anak

Sejumlah pengabdian melaporkan bahwa edukasi melalui penyuluhan tatap muka, poster, leaflet, mini kuis, dan video dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang perundungan (Mita et al., 2023; Wijianto et al., 2023), termasuk pada tingkat madrasah ibtidaiyah di Banjarmasin (Anggeriyane et al., 2024). Kegiatan di Papagaran berada dalam rumpun yang sama karena memakai media visual, yaitu penayangan video dan lomba menggambar. Hasilnya, anak mulai mengenal bahwa mengejek dan berkata kasar merupakan perbuatan yang menyakiti teman. Perubahan ini diamati dari keterlibatan anak dan hasil gambar mereka. Menggambar memberi anak cara untuk mengungkapkan pemahaman tanpa harus berbicara di depan teman, yang penting bagi anak-anak yang pada awal kegiatan tampak malu.

Pemilihan media juga menyesuaikan kondisi dusun. Karena tidak ada akses internet, video diunduh lebih dahulu di tempat yang memiliki jaringan lalu ditayangkan melalui proyektor. Anak-anak tampak lebih aktif pada tayangan video dan lomba menggambar daripada pada bagian yang menuntut mereka duduk mendengarkan. Hal ini menegaskan

pentingnya menyesuaikan metode dengan karakter anak, terlebih anak yang terbiasa belajar tanpa jadwal tetap dan cenderung cepat bosan.

Meskipun demikian, kegiatan ini lebih sederhana daripada pendekatan yang dilaporkan Anwar et al. (2025), yang memadukan edukasi anak dengan lokakarya dan diskusi kelompok terarah bagi guru dan orang tua serta permainan peran untuk membedakan bercanda dari perundungan. Di Papagaran, kegiatan hanya dilaksanakan satu kali, difokuskan pada siswa, dan tidak disertai pengukuran berupa angka. Karena itu, hasil yang dilaporkan lebih tepat dibaca sebagai pengenalan awal anak terhadap perundungan, bukan sebagai bukti berkurangnya perilaku perundungan.

Peran Guru dalam Keberlanjutan Kegiatan

Respons positif guru menjadi temuan penting karena guru adalah pihak yang paling mungkin melanjutkan kegiatan setelah mahasiswa meninggalkan dusun. Guru menilai kegiatan ini mudah diterapkan kembali karena hanya memerlukan video, proyektor, serta kertas dan alat gambar, dan menyatakan akan menggunakan video dan kegiatan menggambar serupa dalam pembelajaran rutin. Dalam kondisi satu guru menangani banyak kelas, kegiatan yang sederhana dan murah memang lebih realistis untuk dilanjutkan. Contoh kegiatan yang terstruktur juga membantu guru memikirkan pola pembelajaran yang lebih teratur, meskipun hal ini merupakan dampak tambahan dan bukan tujuan utama.

Di sisi lain, guru menyampaikan kebutuhan akan pelatihan singkat tentang penanganan konflik anak dan cara berkomunikasi dengan orang tua yang bersikap keras. Kebutuhan ini belum dapat dijawab oleh satu kegiatan edukasi, sehingga dicatat sebagai bahan tindak lanjut. Persoalan seperti kekurangan tenaga pengajar, buku, dan alat tulis juga berada di luar kemampuan mahasiswa dan memerlukan perhatian pemerintah daerah dan dinas pendidikan. Sesuai kerangka kemitraan universitas dan masyarakat, mahasiswa berperan mendampingi dan menjembatani, misalnya dengan menyampaikan ringkasan kebutuhan dusun melalui kepala dusun dan pembimbing, tanpa menggantikan peran pemangku kebijakan.

Keterlibatan Orang Tua dan Tokoh Dusun dalam Perubahan Sosial

Pedoman KKN UIN Antasari Banjarmasin tahun 2023 menilai perubahan sosial melalui munculnya pranata baru, perubahan perilaku, dan tumbuhnya pemimpin lokal. Pada pengabdian ini, perubahan yang tampak baru berupa pengenalan awal anak dan rencana guru untuk melanjutkan kegiatan, sedangkan pranata baru dan pemimpin lokal belum ditemukan. Hal ini wajar karena orang tua dan tokoh masyarakat belum dilibatkan secara langsung pada tahap aksi.

Padahal, temuan awal menunjukkan peran orang dewasa sangat menentukan. Konflik anak melebar karena respons orang tua, guru enggan menegur orang tua yang

keras, dan guru perlu meminta bantuan sesepuh dusun sebagai perantara. Literatur pengabdian juga menekankan keterlibatan pihak lain di sekitar anak. Anwar et al. (2025) melibatkan guru dan orang tua melalui lokakarya dan diskusi kelompok terarah, Mardiyah et al. (2023) memilih ibu sebagai sasaran edukasi untuk mencegah kekerasan fisik pada anak sekolah dasar, dan kerja sama sekolah, keluarga, dan komunitas dipandang penting dalam pencegahan perundungan. Dengan demikian, edukasi yang hanya menyasar anak akan memiliki daya ubah yang terbatas apabila tidak diikuti keterlibatan orang dewasa.

Peran sesepuh dusun sebagai perantara dapat dipandang sebagai aset lokal yang berpotensi dikembangkan menjadi pranata sederhana untuk menengahi perselisihan anak sebelum meluas menjadi konflik antarkeluarga. Potensi ini masih merupakan gagasan tindak lanjut, bukan hasil kegiatan. Pelibatan orang tua juga perlu memperhatikan waktu mereka, karena sebagian besar bekerja di hutan atau ladang dan baru pulang pada sore hari dalam keadaan lelah.

Keterbatasan dan Arah Tindak Lanjut

Pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan hanya dilaksanakan satu kali dan perubahan dinilai dari pengamatan keterlibatan anak dan hasil gambar tanpa pengukuran berupa angka, sehingga belum dapat dipastikan bertahan dalam keseharian anak. Kedua, kegiatan melibatkan 23 anak dengan rentang usia 6 sampai 15 tahun dan tidak mewakili seluruh anak di Desa Patikalain, terutama karena sebagian anak Papagaran bersekolah langsung di sekolah induk di luar dusun. Ketiga, sebagian informasi tentang riwayat sekolah dan konflik antarorang tua bersumber dari penuturan warga sehingga perlu dicocokkan dengan dokumen resmi sebelum dijadikan dasar kebijakan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat tiga arah tindak lanjut. Pertama, pendampingan guru secara berkelanjutan, termasuk pelatihan singkat dan modul sederhana tentang penanganan konflik anak yang dapat dipakai tanpa internet. Kedua, pelibatan orang tua dan tokoh dusun pada kegiatan berikutnya dengan waktu yang disesuaikan dengan pekerjaan warga, misalnya pada malam hari atau akhir pekan. Ketiga, penyampaian kebutuhan dusun, yaitu tenaga pengajar, buku, dan alat tulis, kepada dinas pendidikan melalui kepala dusun. Pengabdian berikutnya juga dapat meminta guru mencatat kejadian pertengkaran anak sebelum dan sesudah kegiatan agar perubahan dapat dinilai lebih kuat.

Bagi kelompok KKN berikutnya, pengalaman ini memberi beberapa pelajaran praktis. Bahan edukasi sebaiknya disiapkan secara luring sebelum berangkat ke dusun, kegiatan dirancang agar mudah diulang oleh guru, dan pendekatan kepada orang dewasa mengutamakan kerendahan hati serta tidak menggurui. Catatan harian dan lembar observasi juga sebaiknya diisi sejak awal karena menjadi dasar penyusunan laporan dan artikel.

PENUTUP

Perilaku perundungan pada anak di Dusun Papagaran berkaitan erat dengan lingkungan sekitarnya, yaitu pola asuh yang keras atau membiarkan, respons orang dewasa yang cenderung memperbesar konflik, keterbatasan tenaga pengajar, dan minimnya sarana belajar. Ejekan dan kata-kata kasar dianggap lumrah, sedangkan pertengkaran kecil antaranak kerap melebar menjadi pertentangan antarorang tua. Dalam kondisi demikian, edukasi pertemanan sehat melalui penayangan video dan lomba menggambar bertema stop bullying membantu anak mulai mengenali bahwa mengejek dan berkata kasar merupakan perbuatan yang menyakiti teman. Kegiatan ini juga mudah diulang oleh guru tanpa akses internet karena hanya memerlukan video yang telah diunduh sebelumnya, proyektor, serta kertas dan alat gambar. Guru pun menyatakan akan memakai video dan kegiatan menggambar serupa dalam pembelajaran rutin.

Karena kegiatan hanya dilaksanakan satu kali, difokuskan pada siswa, dan tidak disertai pengukuran berupa angka, perubahan yang dicatat masih bersifat awal dan belum dapat dipastikan bertahan dalam keseharian anak. Pranata baru maupun pemimpin lokal juga belum ditemukan karena orang tua dan tokoh dusun belum dilibatkan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan oleh guru, pelibatan orang tua dan tokoh dusun pada kegiatan berikutnya, serta pelatihan singkat bagi guru tentang penanganan konflik anak. Selain itu, dukungan dinas pendidikan terhadap kebutuhan tenaga pengajar, buku, dan alat tulis perlu disampaikan melalui kepala dusun agar persoalan struktural tidak hanya menjadi beban guru dan warga.

DAFTAR PUSTAKA

Anggeriyane, E., Efriana, C. K. A., Astuti, E., Norkhaliza, F., Fitriana, F., & Firdayanti, H. (2024). Edukasi pada anak dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin. *ANDIL: Mulawarman Journal of Community Engagement, 1*(4), 121–129. https://doi.org/10.30872/andil.v1i4.1502

Anwar, S., Hamzah, Z. Z., Muhlis, M., Hamdan, M., Herlina, E., Catur, A., Rukmini, M., & Anggraeni, N. (2025). Edukasi manajemen dan pencegahan bullying di SDN Kaum Pandak 04 Karadenan Cibinong Kabupaten Bogor. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 4*(4), 564–572. https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.4365

Kahsoh, N. A., & Nur, R. (2024). Implementation of participatory action research (PAR) in community service program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 5(1), 237–253. https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jpm/article/download/2034/563

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135

Mardiyah, S., Windyastuti, E., Sulistyawati, R. A., & Fitriyani, N. (2023). Optimalisasi pencegahan bullying pada ibu dalam mencegah kekerasan fisik pada anak sekolah dasar melalui edukasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 3*(1), 59–73. https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/download/444/309

Mita, M., Rahma, R. A. G. N., & Fradianto, I. (2023). Edukasi bahaya bullying pada anak sekolah dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(5), 1664–1667. https://doi.org/10.31604/jpm.v6i5.1664-1667

Mukmin, Muslimin, Aminullah, M., & Nurlaila. (2025). Dampak bullying terhadap perkembangan psikologi anak: Perspektif Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dalam pembentukan karakter siswa pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 246–253. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39500

Murtadho, A. J., Firdausi N.R., A., & Wirastho, E. (2024). Penafsiran ayat tentang bullying dalam Al-Qur'an (studi komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies, 2*(1), 182–196. https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.182-196

Wijianto, B., Yap, I., Indriyani, R., Damanik, V. H., Manullang, I. A., & Mu'arif, D. A. (2023). Edukasi pencegahan bullying kepada siswa SDN 01 Rasau Jaya Kubu Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(5), 665–671. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.4828